

## I. PENDAHULUAN

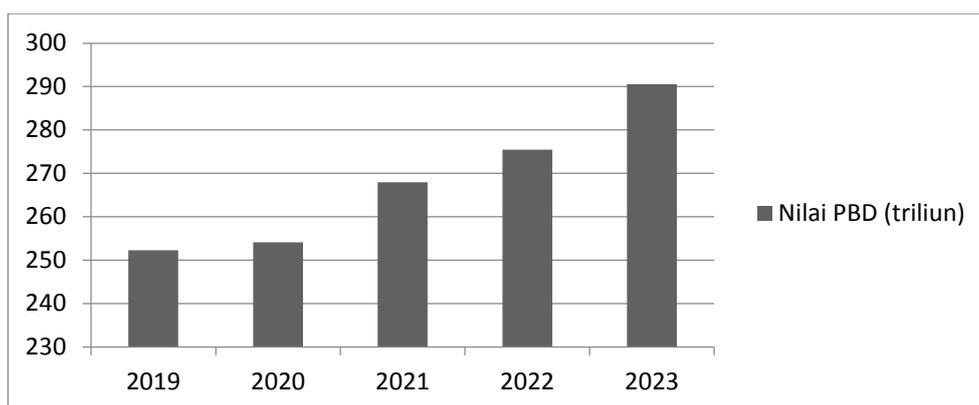
### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri lebih dari 17.000 pulau yang terletak di antara dua samudera, dengan luas wilayah perairan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan daratan. Luas perairan Indonesia mencapai sekitar 6,4 juta km<sup>2</sup>, yang memberikan peluang besar untuk memanfaatkan sumber daya laut yang melimpah. Keanekaragaman hayati laut di Indonesia mencakup berbagai spesies ikan, biota laut, dan tanaman seperti rumput laut, yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan (Burhanuddin dan Nessa, 2018). Wilayah perairan ini juga mencakup beberapa ekosistem penting seperti terumbu karang, hutan mangrove, dan padang lamun, yang tidak hanya mendukung keberlanjutan ekologi tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pesisir.

Potensi besar di sektor perairan ini memungkinkan pengembangan subsektor perikanan sebagai salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional. Sektor perikanan berkontribusi pada pertumbuhan agroindustri dengan menyediakan bahan baku dan meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Ekspor produk perikanan seperti ikan beku, udang, tuna, rumput laut, dan produk olahan lainnya terus meningkat, dengan pasar utama di negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Uni Eropa, yang berkontribusi terhadap pendapatan nasional (Arifah, 2022).

Subsektor perikanan juga berperan dalam perkembangan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahunan. Pada tahun 2023, nilai GDP perikanan tercatat sebesar

290,58 triliun rupiah. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kontribusi sektor perikanan dalam memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga dalam meningkatkan devisa negara melalui ekspor produk perikanan. Ekspor komoditas seperti udang, tuna, dan produk olahan lainnya memberikan nilai tambah yang signifikan, berkontribusi pada pertumbuhan nilai GDP perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai GDP perikanan yang tercatat dalam suatu tahun, semakin banyak pula volume barang dan jasa perikanan yang tersedia untuk konsumen akhir (Oktariza, 2022). Perkembangan nilai GDP Perikanan ADHK dengan tahun dasar 2019 selama periode pengamatan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Perkembangan GDP Perikanan ADHK Tahunan (Rp. Triliun), Tahun 2019-2023

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa nilai GDP Perikanan ADHK Indonesia meningkat setiap tahunnya. Selama periode 2019-2023, rata-rata nilai GDP Perikanan ADHK Indonesia mencapai Rp 268 triliun per tahun, dengan nilai terendah sebesar Rp 252,279 triliun pada tahun 2019 dan tertinggi sebesar Rp 290,58 triliun pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa sektor perikanan Indonesia telah berhasil secara konsisten memperbesar kontribusinya terhadap perekonomian.

Peningkatan nilai GDP Perikanan ADHK setiap tahunnya tidak lepas dari kontribusi strategis ekspor hasil perikanan dalam mendukung perekonomian nasional. Kontribusi ini memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional dan membantu meningkatkan pendapatan negara yang pada akhirnya mendukung stabilitas ekonomi. Peningkatan volume ekspor produk kelautan dan perikanan nasional, kesejahteraan pelaku usaha di sektor ini juga akan meningkat. Selain itu, peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait lainnya seperti pertanian, transportasi, dan industri pengolahan. Berikut adalah perkembangan ekspor hasil perikanan Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.

Tabel 1. 1 Perkembangan Ekspor Hasil Perikanan Indonesia, 2019 – 2023

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$ 1000)
2019	1.184.172	4.935.960
2020	1.262.830	5.205.193
2021	1.221.905	5.718.828
2022	1.224.060	6.242.085
2023	1.221.196	5.630.947
<b>Kenaikan 2019-2023 (%)</b>	<b>3,13</b>	<b>14,08</b>

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa volume ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Volume ekspor untuk tahun tersebut mencapai 1,22 juta ton, turun sebesar 0,23% dibandingkan dengan tahun 2022. Namun dalam lima tahun terakhir (2019-2023), volume ekspor produk perikanan menunjukkan kenaikan total sebesar 3,13%. Meskipun demikian, hasil ekspor perikanan tetap memegang peranan penting dalam meningkatkan devisa negara.

Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menjelaskan terdapat komoditas laut utama yang selalu dipantau arus perdagangannya yaitu udang, TTC (Tuna, Tongkol, Cakalang), dan rumput laut. Dari ketiga komoditas

tersebut, rumput laut telah menjadi salah satu komoditas potensial sejak tahun 2007 sampai saat ini. KKP mencatat bahwa budidaya rumput laut telah berkembang di berbagai wilayah perairan Indonesia dari Nanggroe Aceh Darussalam hingga Papua. Berikut adalah hasil volume ekspor produk perikanan Indonesia berdasarkan komoditas utama selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.2 Volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Menurut Komoditas Utama Tahun 2019-2023

Komoditas	Tahun (Ton)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Udang	207.702,65	239.282,01	250.715,43	241.200,64	220.889,26
TTC	6.708,46	7.158,21	5.019,6	4.421,1	7.753,91
Rumput Laut	209.241,3	195.573,6	225.612,16	253.680,06	265.843,76

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024

Data mengenai volume ekspor rumput laut dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019, volume ekspor rumput laut tercatat sebesar 209.241,3 ton, meskipun mengalami fluktuasi di tahun-tahun berikutnya, jumlah tersebut meningkat menjadi 265.843,76 ton pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan total ekspor sebesar 27,07% dalam lima tahun, yang menunjukkan adanya peningkatan permintaan dari pasar internasional terhadap rumput laut asal Indonesia.

Sementara itu, komoditas udang dan TTC (Tuna, Tongkol, dan Cakalang) menunjukkan pola yang lebih tidak stabil. Volume ekspor udang menurun dari 250.715,43 ton pada tahun 2021 menjadi 220.889,26 ton pada tahun 2023, sedangkan TTC mengalami fluktuasi yang lebih tajam. Hal ini menegaskan bahwa rumput laut semakin menjadi komoditas penting yang berpotensi untuk mendukung pertumbuhan sektor perikanan Indonesia di pasar global.

Rumput laut merupakan komoditas perikanan unggulan yang memiliki nilai

strategis serta peluang usahanya menjanjikan untuk dikembangkan. Di Indonesia, penyebaran rumput laut berada hampir di seluruh wilayah perairan Indonesia, namun produksi rumput laut Indonesia sampai saat ini masih belum optimal dan menghadapi berbagai kendala antara lain keterbatasan bibit unggul, hama dan penyakit, dan menurunnya daya dukung lingkungan yang disebabkan oleh pencemaran (Jumardi, 2020). Memperhatikan hal tersebut, produksi rumput laut dapat lebih dioptimalkan mengingat potensi dan prospek pasar produk rumput laut baik dalam negeri maupun untuk ekspor sangat terbuka lebar.

Ekspor rumput laut memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini dapat meningkatkan pendapatan nasional. Berikut ekspor rumput laut ke beberapa negara dalam 5 tahun.

Tabel 1. 3 Ekspor Rumput Laut Tahun 2019-2023 (US\$ 1000)

Negara	Tahun					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
<b>China</b>	<b>174445</b>	<b>150784</b>	<b>189238</b>	<b>338461</b>	<b>254906</b>	<b>221567</b>
<b>Chili</b>	<b>8488</b>	<b>5865</b>	<b>4562</b>	<b>4957</b>	<b>4001</b>	<b>5575</b>
<b>Korea Selatan</b>	<b>9734</b>	<b>9632</b>	<b>5403</b>	<b>15810</b>	<b>5032</b>	<b>9122</b>
<b>Filipina</b>	<b>1410</b>	<b>899</b>	<b>2327</b>	<b>4799</b>	<b>2445</b>	<b>2376</b>
<b>Jepang</b>	<b>993</b>	<b>974</b>	<b>1075</b>	<b>2328</b>	<b>3097</b>	<b>1693</b>
<b>Prancis</b>	<b>5277</b>	<b>3606</b>	<b>3135</b>	<b>13997</b>	<b>1868</b>	<b>5577</b>
<b>Vietnam</b>	<b>2820</b>	<b>3839</b>	<b>5840</b>	<b>4806</b>	<b>7576</b>	<b>4976</b>
Spanyol	1518	914	1040	1741	1307	1304
Hongkong	297	302	323	403	316	328
Denmark	3256	470	83	117	759	937

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Data diatas menunjukkan negara-negara yang melakukan ekspor rumput laut ke Indonesia. Adapun 7 negara utama pengeksport rumput laut dengan nilai rata-rata tertinggi (USD) dibanding negara lain yaitu China, Korea Selatan, Chili, Vietnam, Filipina, Jepang, dan Prancis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada ketujuh negara tersebut karena merupakan negara-negara dengan nilai ekspor

rumpun laut tertinggi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perdagangan dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor rumput laut ke pasar utama. Kontribusi dari ekspor rumput laut ini juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat pesisir, terutama bagi mereka yang memiliki sumber daya terbatas. Bagi penduduk pesisir, budidaya rumput laut merupakan kegiatan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, mengingat tingginya permintaan dari pasar internasional (Sridadi *et al.*, 2024), dengan demikian rumput laut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut ini.

Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan ekspor rumput laut yakni melalui peningkatan fasilitasi perdagangan. Fasilitasi perdagangan yang efektif dapat mempercepat arus barang, mengurangi hambatan logistik, serta menurunkan biaya operasional bagi para eksportir. Portugal-Perez dan Wilson (2012) menjelaskan fasilitasi perdagangan mencakup dua jenis infrastruktur utama yaitu fisik (*hard infrastructure*) seperti jalan raya, pelabuhan, bandara, dan jaringan komunikasi, serta non-fisik (*soft infrastructure*) yang meliputi efisiensi prosedur bea cukai, transportasi, dan kelengkapan dokumen ekspor-impor. Selain itu, salah satu aspek yang memengaruhi daya saing ekspor rumput laut Indonesia adalah tingkat fasilitasi perdagangan, yang mencerminkan sejauh mana prosedur ekspor dapat dilakukan dengan efisien. Indeks fasilitasi perdagangan mencakup berbagai indikator seperti indeks kualitas infrastruktur perdagangan dan transportasi, indeks kompetensi dan kualitas logistik, indeks efisiensi bea cukai, dan indeks persepsi korupsi. Indeks ini menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kelancaran arus perdagangan lintas negara.

Hambatan utama dalam ekspor rumput laut adalah prosedur ekspor yang kompleks, sering kali melibatkan birokrasi yang panjang dan biaya tambahan untuk eksportir. Selain itu, tantangan terbesar yang dihadapi sektor logistik di Indonesia adalah biaya logistik yang masih tinggi (Djazuli dan Hidayat, 2024). Laporan World Bank (2023) mengungkapkan bahwa, peringkat *Logistic Performance Index* (LPI) secara global pada tahun 2023 dari peringkat 46 (2018) ke peringkat 61 (2023) dari 139 negara. Kinerja logistik suatu negara pada umumnya diukur melalui LPI. LPI merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan keberlanjutan sistem logistik suatu negara atau wilayah yang dipublikasikan oleh World Bank. Berdasarkan LPI, Indonesia masuk dalam kategori *partial performers*, dengan kendala logistik paling banyak terlihat di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berikut skor dan pembandingan LPI Indonesia dengan beberapa negara di Asia.

Tabel 1. 4 Ranking LPI Negara di Asia

<b>Rank</b>	<b>Negara</b>	<b>Skor</b>
1	Singapura	4,14
19	China	3,7
32	Malaysia	3,43
45	Thailand	3,26
47	India	3,4
61	Indonesia	3,0

Sumber : World Bank, 2024

Ranking Indonesia yang masih jauh dibawah negara di Asia menjadi tantangan yang berat bagi kinerja logistik di Indonesia. Pada Kuartal I tahun 2021, biaya logistik Indonesia mencapai 23,5% dari GDP. Angka ini relatif tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (13% dari GDP). Penyebab tingginya biaya logistik Indonesia antara lain keberadaan kapal kecil dan muatan rendah yang mengakibatkan mahalnya biaya angkut, infrastruktur dan

layanan pelabuhan belum mampu menampung kapal besar, dan terbatasnya kawasan ekonomi (Budiyanti, 2023).

Setelah mengalami penurunan harga selama pandemi COVID-19 (Januari 2020–Juli 2021), harga rumput laut di Indonesia mulai naik signifikan sejak Agustus 2021 hingga Agustus 2022. Di Makassar, harga melonjak dari Rp20.500 menjadi Rp 50.000 per kilogram. Lonjakan ini berdampak pada sulitnya pengolah skala kecil memperoleh pasokan, serta menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan industri (Langford, 2023). Mengutip berita dari *The Conversation* (2022), harga di industri rumput laut sangat fluktuatif yang menyebabkan petani sulit memperoleh pendapatan berkesinambungan. Adapun tiga faktor utama yang mendorong perubahan harga rumput laut di Indonesia yaitu adanya permintaan dari industri pengolahan di China, dikarenakan China merupakan pengolah utama rumput laut Indonesia. Permintaan tinggi dari pabrik karaginan di China mendorong peningkatan harga ekspor rumput laut Indonesia. Selain itu, adanya Perubahan musiman dalam produksi rumput laut mempengaruhi ketersediaan dan harga. Harga cenderung lebih tinggi pada akhir tahun ketika produksi menurun. Yang terakhir yaitu masuknya perusahaan asing, seperti BLG, ke dalam industri pengolahan rumput laut di Indonesia meningkatkan persaingan dan mendorong harga naik sejak 2017.

Widyastuti (2023) menyatakan bahwa kondisi infrastruktur memengaruhi biaya perdagangan secara keseluruhan. Biaya perdagangan yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi secara keseluruhan sehingga dapat menurunkan penawaran ekspor. Risiko yang timbul akibat inefisiensi infrastruktur pada komoditas rumput laut yang bersifat mudah rusak adalah penurunan penawaran

ekspor akibat tingginya biaya produksi termasuk biaya penyimpanan untuk menjaga kualitas produk perikanan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor rumput laut di Indonesia menjadi sangat menarik untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki kontribusi penting karena dapat membantu Indonesia bersaing lebih baik di pasar global dengan memanfaatkan pendekatan fasilitasi perdagangan yang telah terbukti efektif di negara lain. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan untuk meningkatkan akses ke pasar internasional serta memperkuat posisi Indonesia sebagai produsen utama rumput laut di dunia. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor rumput laut Indonesia dianggap penting untuk dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor rumput laut di Indonesia ke negara tujuan utama pada tahun 2013-2023?
2. Bagaimana indeks fasilitasi perdagangan ekspor rumput laut di Indonesia?
3. Bagaimana dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor rumput laut di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan ekspor rumput laut di Indonesia ke negara tujuan utama pada tahun 2013-2023
2. Menganalisis indeks fasilitasi perdagangan ekspor rumput laut di Indonesia
3. Menganalisis dampak fasilitasi perdagangan terhadap ekspor rumput laut di Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Mahasiswa mampu membandingkan teori-teori yang selama ini dipelajari pada bangku perkuliahan untuk dibandingkan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan.
  - b. Mahasiswa mampu dalam menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah/pernah diperoleh selama di bangku perkuliahan dan melatih dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi maupun penyelesaiannya.
2. Bagi Perguruan Tinggi
  - a. Sebagai bentuk tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
  - b. Sebagai acuan bahan pengetahuan dan perbandingan, maupun sumber literatur pada bidang di kajian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.